



Perkembangan Kognitif *Spoiled-Teen* dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Remaja

Azida Zaini Br Sembiring¹, Annisaa'Fithrah¹, Ditya Ananda¹, Muhammad Putra

Dinata Saragi¹, Annisa Arrumaisyah Daulay¹, Dika Sahputra¹

1 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Des 2022

Disetujui 1 Jun 2023

Dipublikasi 30 Jun 2023

Keywords:

Perkembangan kognitif,
remaja manja, tatanan
masyarakat

Abstrak

Perkembangan kognitif setiap anak berubah-ubah berdasarkan lingkungan mereka, termasuk golongan spoiled-teen atau remaja manja. Remaja yang mempunyai perilaku manja rentan terhadap penyerapan diri yang berlebihan, depresi, tidak mampu mengontrol diri, kecemasan, egois, mementingkan diri dan keras kepala sehingga memberi pengaruh terhadap kemandirian remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif remaja SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan pengaruh sikap manja yang berlebihan pada remaja terhadap kemandiriannya . Penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif dan Pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data responden yang diperoleh dari hasil pengisian angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki tingkat kemandirian kognitifnya yang baik dengan persentase 75%-100% yaitu masuk dalam kategori baik. Kesimpulan penelitian ini adalah perlakuan manja remaja di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan standar, sedangkan tingkat kemandirian kognitifnya juga adalah baik. Rekomendasi saran adalah orang tua siswa perlu memberi didikan yang benar kepada anak mereka agar mampu menjadi manusia yang bertanggungjawab serta melahirkan generasi masyarakat yang bermoral tinggi.

Abstract

The cognitive development of each child varies based on their environment. Adolescents who have spoiled behavior are prone to excessive self-absorption, depression, unable to control themselves, anxiety, selfishness, egoism and stubbornness so that it has a negative impact on society. This study aims to determine the cognitive development of adolescents at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan and the influence of excessive spoiling in adolescents on the moral fabric of society. This study uses qualitative data which is then presented in quantitative form involving 90 students who are positioned as research subjects. Data processing is done by analyzing the respondent's data obtained from the results of filling out the questionnaire. The results showed that the students of SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan had a good level of cognitive independence with a percentage of 75%-100%, which was in the good category. The conclusion of this study is that the treatment of spoiled adolescents at SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan is standard, while the level of cognitive independence is also good. Recommendations suggest that parents of students

need to give the right education to their children so that they are able to become responsible human beings and give birth to a generation of people with high morals.

How to cite: Zaini, A., Fithrah, A., Ananda, D., Saragih, M., Sahputra, D., & Daulay, A. (2023). Perkembangan Kognitif Spoiled-Teen dan Pengaruhnya Terhadap Tatatan Masyarakat. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 70-78. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.63193>



This article is licensed under: CC-BY

Universitas Negeri Semarang 2023

e-ISSN 2597-6133, p-ISSN 2252-6374

✉ Alamat korespondensi:

fithrahanisaa@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki perkembangan kognitif dalam dirinya dan masing-masing individu memiliki tahap kognitif yang berbeda-beda bahkan penyandang disabilitas juga memiliki perkembangan kognitif. Pengertian perkembangan kognitif itu sendiri adalah kognisi yang berkembang mengacu pada cara kerja mental mengolah suatu informasi memasuki pikiran, lalu disimpan, dipindahkan kemudian di input kembali untuk digunakan dalam perbuatan kompleks seperti berpikir (Ujang Khiyarusoleh, 2016). Antara teori yang mengkaji mengenai perkembangan kognitif ini adalah teori Jean Piaget. Jean Piaget merupakan seorang tokoh yang berkontribusi dalam menemukan perkembangan kognitif. Beliau memperoleh gelar sebagai psikolog anak karena mempelajari perkembangan intelektual dan merupakan seorang ahli biologi. Piaget tidak menguraikan teori sosialisasi yang komprehensif, namun beliau memfokuskan perhatiannya pada bagaimana anak belajar, berpikir, berbicara, bernalar dan akhirnya membentuk pertimbangan moral. Ia berpendapat bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang jika dibandingkan dengan orang dewasa disebabkan karena pengetahuan sedikit, tetapi juga berbeda secara kualitatif.

Piaget menyatakan bahwa seorang anak terlahir dengan beberapa skemata sensorimotor. Hal itu memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan sekitarnya dan pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor tersebut. Namun, skemata awal ini dimodifikasi melalui pengalaman dimana setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus diakomodasi oleh struktur kognitif anak. Struktur kognitif anak akan berubah melalui interaksi dengan lingkungan dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus menerus. Tetapi Piaget mengatakan bahwa ia adalah proses yang lambat karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Pertumbuhan intelektual yang dimulai dengan respons refleksif anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ditahap dimana anak mampu memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya dengan cara tadi.

Berdasarkan dari teori Piaget tersebut, perkembangan kognitif setiap anak berubah-ubah berdasarkan lingkungan mereka, termasuk golongan *spoiled Teen*. *Spoiled Teen* atau istilah dalam Bahasa Indonesia, remaja manja ini sering disamakan dengan anak yang terlalu dilindungi oleh orang tuanya yang terkadang mereka tidak menyadari telah memanjakan anak mereka. Istilah manja sebenarnya merujuk pada perilaku yang terlalu dipengaruhi oleh orang tua mereka, tidak ada definisi ilmiah tentang apa yang disebut ‘manja’ dan para ahli sering enggan menggunakan label tersebut karena dianggap terlalu merendahkan anak (Agustina & Mailasari, 2018).

Mereka berpendapat bahwa sebutan anak manja, anak nakal yang manja, atau hanya anak nakal merupakan istilah yang sebenarnya merendahkan anak-anak. *Spoiled-Teen* dapat digambarkan sebagai *overindulged*, muluk-muluk, *narsistik*, *egosentrisk*. Sindrom anak manja dikategorikan sebagai perilaku berpusat pada diri sendiri, perilaku tidak matang, *excessive*, dan juga sebagai suatu sifat yang berlebihan dalam merespon sesuatu, egois, serta *immature behavior*. Golongan ini cenderung bersikap tidak mempedulikan orang lain, tidak mampu mengatasi keinginan, tantrum, bersikap manipulasi terhadap orang lain, dan sering mau sesuatu perkara dilakukan atas kehendak diri sendiri. Seorang direktur Pusat Lawton dan Rhea Chiles untuk ibu dan bayi yang sehat, yaitu Peter A. Gorski, MD lebih suka menggunakan istilah *overindulged* atau *overprotected* berbanding anak manja karena perilaku orang tua sendiri yang memperlakukan anak-anak mereka seperti kanak-kanak yang usianya jauh lebih di bawahnya. Salah satu contoh perilaku *spoiled-Teen* adalah anak yang usianya jauh lebih tua berbanding seorang anak kecil bersikap suka mengatur, menjerit, melawan, dan tidak menggunakan cara yang sesuai untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan diri mereka sendiri. Terkadang mereka yang mengontrol orang tua mereka sehingga bersikap tidak sopan terhadap ibu bapa sendiri dan orang dewasa lain. Anak-anak manja bersikap *bossy* dan menuntut untuk menjadi yang pertama serta tidak suka berbagi dengan orang lain (Agustina & Mailasari, 2018).

Perilaku demikian juga bisa berlarutan terhadap anak yang menginjak masa remaja jika orang tua tidak menangani anak mereka dengan baik. Remaja yang mempunyai perilaku manja rentan terhadap penyerapan diri yang berlebihan, depresi, tidak mampu mengontrol diri, kecemasan dan egois. Akibat dari perilaku manja tersebut menjadikan remaja tidak mampu memiliki rasa tanggungjawab dalam banyak perkara sehingga terlalu bergantung kepada orang tua mereka. Apabila sudah terlalu sering mendapatkan sesuatu tanpa perlu berusaha dan perjuangan maka itu akan menurunkan kegigihan mereka untuk mencapai suatu perkara sehingga ketika berhadapan dengan kenyataan dunia luar yang keras, mereka akan memilih untuk menyerah dan tidak berusaha.

Faktor utama yang menyumbang kepada adanya perilaku manja dalam diri seorang anak adalah karena didikan orang tua mereka sendiri yang tidak sanggup melihat anak mereka susah dan ingin memberi semua yang tidak mereka miliki. Terkadang dilema orang tua juga pada zaman milenial ini adalah mereka merasa bersalah terhadap anak-anak mereka karena sibuk bekerja sepanjang hari dan tidak mempunyai waktu untuk diluangkan bersama sehingga terpaksa memanjakan anak mereka dengan memberi semua yang diinginkan tanpa ada kedisiplinan. Apa yang penting menurut orang tua adalah kehidupan anak-anak di rumah menyenangkan. Selain itu, terdapat segelintir orang tua yang terlalu masuk campur dalam kegiatan sehari anak-anak bahkan dalam membuat keputusan karena perasaan ingin membantu sehingga anak-anak tidak diberi pilihan untuk berfikir dan membuat keputusan sendiri. Akibatnya, apabila beranjak remaja, mereka cenderung mengandalkan orang tua mereka untuk melakukan segala-galanya.

Hakikatnya, semakin berkembangnya teknologi sekarang ini menjadi pendorong kepada meningkatnya perilaku manja terhadap remaja. Hal yang demikian karena ibu bapa hanya tinggal memberi alat-alatan teknologi canggih kepada anak-anak mereka seperti handphone, laptop, peralatan elektronik, dan sebagainya untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Misalnya, ketika ingin mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah mereka hanya cukup mensearch di internet di handphone dan segala jawaban keluar tanpa perlu belajar dan berpikir. Kondisi tersebut disebabkan oleh orang tua yang memberikan *gadget* saat usia dini sehingga ia menjadi suatu kebiasaan. Akibatnya, tahap pemikiran remaja akan lemah dan terjejas karena kurang berfikir. Di samping itu, tahap kesopanan remaja terhadap orang tua dan lingkungan sekitar juga didapati kurang memuaskan karena banyak dipengaruhi oleh hal-hal buruk yang mereka dapatkan sepanjang menggunakan alatan teknologi tersebut. Hal demikian juga mendatangkan kepada masalah baru dimana mempengaruhi akan lahirnya tatanan masyarakat yang kurang bermoral dan bersikap mementingkan diri sendiri tanpa mempedulikan orang lain.

Berbagai penelitian mengenai perkembangan kognitif telah banyak dilakukan di jurnal penelitian internasional maupun nasional. Misalnya seperti negara Amerika (Reber, 1986), Nepal (Ranjitkar et al., 2019), Rusia (Gordeeva, 2020), dan sebagainya. Namun, belum banyak penelitian yang membahas mengenai perkembangan kognitif *spoiled-teen* dan pengaruhnya terhadap tatanan masyarakat yang tidak bermoral. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi panduan dan pedoman terhadap para calon konselor dan orang tua dalam menghadapi golongan *spoiled-teen* agar dapat membangun kemandirian remaja . Oleh yang demikian, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis

tahap perkembangan kognitif golongan *spoiled-teen* di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dan pengaruh sikap manja remaja terhadap kemandiriannya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan kemampuan siswa antara satu kelas dengan kelas yang lain pada level yang sama. Melihat topik atau judul penelitian bersifat korelasi yang prosesnya dengan melihat data siswa di suatu lembaga, maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel X sebagai variabel independen (bebas) dan variabel Y sebagai variabel dependen (terkait). Variabel X yaitu hubungan perlakuan manja orangtua dan tingkat kemandirian remaja sebagai variable Y.

Instrumen Penelitian

Instrumen *Spoiled Teen* dan tingkat kemandirian disusun dalam bentuk angket. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk kuantitatif. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah pertanyaan-pertanyaan berupa angket yang terdiri dari 14 pertanyaan. Ketentuan angket dalam penelitian ini disusun menggunakan skala likert dengan menggunakan 3 kategori. Pertanyaan berupa : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS). Analisis Product moment merupakan suatu hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Korelasi tersebut yaitu X untuk *Spoiled-teen* dan Y untuk Kemandirian. Peneliti menggunakan analisis ini untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel berhubungan baik positif maupun negatif. Dari Jumlah jawaban dapat dilakukan analisis diskriprif dan dikelompokkan dalam 3 kategori yaitu : 76%-100% untuk jawaban Sangat Setuju, 56 %-75% untuk jawaban Setuju, dan 40%-55% untuk jawaban tidak setuju

Sumber Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini data berupa hasil pengisian angket siswa kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan pengisian angket kepada responden yaitu siswa kelas XII IPA dan IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Peneliti langsung menyebarkan angket kepada responden di dalam lingkungan sekolah.

HASIL

Tahap Sifat Manja dan Kemandirian Pada Siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

Dari hasil perhitungan analisis diskriptif prosentase di dapatkan persentase tingkat sifat manja sebesar = 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki tingkat *spoiled-teen* yang standar 56%-75% kebanyakan mereka memilih setuju dibandingkan tidak setuju dan sangat setuju.

Dari hasil perhitungan yang ada juga di dapatkan persentase tingkat kemandirian sebesar = 75%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki tingkat kemandirian kognitifnya yang baik dengan persentase 75%-100% yaitu masuk dalam kategori baik. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh persentase sebesar 60% tingkat *spoiled-teen* standart dan 75 % dari tingkat kemandirian kognitifnya termasuk kategori yang baik.

Berdasarkan perhitungan analisis produk moment diketahui bahwa $R_{xy} = -1.42$ untuk taraf kesalahan ditetapkan 5% (0,05) dan $N= 10$, maka r tabel = 0,632. Ternyata r hitung lebih besar dari harga r tabel, maka tergolong hubungan yang rendah atau dengan kata lain bahwa antara variabel x dengan variable y terdapat hubungan yang rendah yaitu hubungan antara tingkat *spoiled-teen* dan kemandirian kognitifnya sangat rendah. Jadi dapat dilihat jika r hitung lebih besar dari pada r tabel maka data yang dihasilkan valid.

PEMBAHASAN

Pengaruh Sikap Manja Berlebihan Pada Kemandirian Remaja

Remaja yang mempunyai sikap manja berlebihan cenderung untuk mempunyai emosi marah yang tinggi. Masa remaja terkenal dengan keadaan yang memiliki energi besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri mereka belum sempurna. Remaja yang terlalu dimanjakan juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian (Dickey, 2020). Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Aspek yang membedakan perkembangan mental dan kognitif antara remaja dan orang dewasa adalah kemampuan setiap individu dalam memecahkan masalah walaupun sama-sama berada pada tahap operasi formal menurut Piaget. Terkadang bagi golongan remaja masih mengalami hambatan, terutama dalam cara memahami suatu persoalan yang masih bersifat harfiah. Artinya disini setiap individu memahami suatu permasalahan yang tersurat pada tulisan dan belum memahami sesuatu yang tersirat dalam masalah tersebut (Dariyono, 2014). Oleh sebab yang demikian, mengapa sering terlihat banyak remaja salah dalam mengambil keputusan sehingga terjerumus kedalam hal yang terlarang. Dalam kehidupan sehari-hari sering juga kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut

yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri (Sary, 2017).

Remaja yang terlalu dimanjakan cenderung untuk berperilaku negatif seperti kurang pergaulan akibat sering bermain game online melalui *smartphone* atau komputer, serta pelanggaran aturan tata tertib lalu lintas dan pelaku balap liar yang didominasi remaja bawah umur. Problematika seperti ini tidak lepas dari faktor internal yaitu perilaku anak yang terlalu dimanjakan orang tua. Kasus seperti ini sering terjadi akibat orang tua kurang tepat dalam mendidik anak dengan membelikan sesuatu, dengan dalih agar anaknya tidak ketinggalan zaman dalam hal kebutuhan sekunder, atau dengan alasan agar anaknya semangat dalam belajar (Zaki & Hasunah, 2018). Akibat dari sikap terlalu dimanjakan akan membentuk pribadi yang egois. Pengertian egois atau yang biasa dikenal dengan istilah egosentrism merupakan pemusatannya terhadap diri sendiri. Egois merupakan sifat manusia yang merasa bahwa diri sendiri adalah yang paling penting dan utama (Stefani Virlia, 2021). Sifat egois ini terbentuk dalam diri anak apabila orang tua sering memenangkan anak saat melakukan kesalahan. Kemarahan dan kenakalan anak dipandang wajar sehingga tidak perlu dinasehati untuk memperbaiki kesalahan dan kedisiplinan (Yayasan Sayap Ibu, 2021).

Akibat dari masalah perilaku manja pada remaja ini memberi pengaruh kepada kemandiriannya . Hal demikian karena sikap manja pada remaja akan melahirkan suatu generasi yang egois dan tidak berperilaku baik dari segi akhlak dan moral. Misalnya, dalam suatu organisasi terdapat golongan pekerja atau karyawan yang berperilaku egois sesama ahli kerja atau bahkan terhadap konsumen pasti akan mendatangkan masalah baik pada kualitas kerja maupun layanan. Masalah ini kemudian mendatangkan masalah baru yaitu timbul prasangka yang buruk antar sesama ahli lalu mengacaukan pola komunikasi yang baik, yang semula biasa-biasa saja akhirnya timbul perasaan tidak senang dan malas berkomunikasi dengan orang seperti itu. Dalam ilmu komunikasi, hal ini disebut gagal komunikasi atau komunikasi tidak efektif (Suhanda, 2017). Bukan itu saja, sikap egois remaja ini juga memberi pengaruh terhadap kemandiriannya jika tidak ditangani. Misalnya, dia selalu bergantung kepada kedua orang tuanya akat terlalu dimanjakan sehingga membuat dia menjadi malas sehingga berdampak pada prestasinya. (Panjatan, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan perolehan data dari hasil penelitian, sebagaimana yang telah diuraikan di atas dengan judul “Perkembangan Kognitif *Spoiled-Teen* dan pengaruhnya terhadap kemandirian remaja ”, dari hasil analisis data yang penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa perlakuan manja remaja dengan tingkat perkembangan kognitifnya siswa di SMA Negeri 1 Percut

Sei Tuan adalah baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan persentase sebesar 60% dengan kategori "Standard". Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perlakuan manja remaja di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Standart. Sedangkan tingkat kemandirian kognitifnya adalah baik. Hal ini berdasarkan skor akhir yang didapat dari hasil perhitungan persentase sebesar 75% dengan kategori "Baik". Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan adalah baik. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka dirumuskan saran penelitian yaitu (a) pihak orang tua perlu mendidik anak-anak dengan baik agar dapat melahirkan insan yang berakhhlak tinggi dan berempati, (b) masyarakat perlu melakukan pembinaan, sosialisasi/penyuluhan mengenai kenakalan remaja agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpanjatan. (2022). Konflik Sosial Dapat Memicu Tindakan Kriminal. Retrieved November 29, 2022, from <https://panjatan.kulonprogokab.go.id/detil/406/konflik-sosial-dapat-memicu-tindakan-kriminal>
- Agustina, E. F., & Mailasari, D. U. (2018). Spoiled Children: Problem Dan Solusi. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 332. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3479>
- Dariyono, A. (2014). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda.pdf*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dickey, D. (2020). 11 Ways You Are Spoiling Your Teens (and Don't Even Realize It). Retrieved November 29, 2022, from <https://www.purewow.com/family/spoiling-your-teens>
- Gordeeva, T. O. (2020). Cognitive and Educational Effects of the Elkonin—Davydov System of Developmental Education: Opportunities and Limitations. *Cultural-Historical Psychology*, 16(4), 14–25. <https://doi.org/10.17759/chp.2020160402>
- Ibu, Y. S. (2021). Dampak Negatif Terlalu Memanjakan Anak & Cara Mengatasinya. Retrieved November 29, 2022, from <https://yayasansayapibu.or.id/artikel/dampak-negatif-terlalu-memanjakan-anak-cara-mengatasinya/>
- Ranjitkar, S., Hysing, M., Kvistad, I., Shrestha, M., Ulak, M., Shilpkar, J. S., ... Strand, T. A. (2019). Determinants of Cognitive Development in the Early Life of Children in Bhaktapur, Nepal. *Frontiers in Psychology*, 10(December), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02739>
- Reber, M. (1986). *Development during Middle Childhood: The Years from Six to Twelve. Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics* (Vol. 7). <https://doi.org/10.1097/00004703-198604000-00017>

- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 6–12.
- Stefani Virlia, S.Psi., M.Psi., P. (2021). Sikap Egois. Retrieved November 29, 2022, from <https://www.uc.ac.id/psy/egois-baik-atau-buruk/>
- Suhanda, I. (2017). Egoisme. Retrieved November 29, 2022, from <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/11/16/190100920/egoisme?page=all>
- Ujang Khiyarusoleh, M. P. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Zaki, M., & Hasunah, F. (2018). Hubungan antara Perlakuan Manja Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 276–293.